

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diabetes mellitus (DM) kini menjadi salah satu gangguan kesehatan yang paling sering dijumpai secara global. Terjadinya penyakit ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh lingkungan maupun faktor keturunan. DM adalah penyakit metabolik kronis yang diperkirakan terus meningkat, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Secara umum, DM terbagi menjadi dua tipe utama: tipe 1 dan tipe 2 (Entezari et al., 2022). DM tipe 2 terjadi akibat produksi insulin yang tidak optimal dan rendahnya respons tubuh terhadap insulin (Galicja-Garcia et al., 2020).

Diperkirakan sekitar 422 juta orang di dunia mengidap diabetes tipe 2, yang merupakan bentuk paling umum dari diabetes mellitus, mencakup sekitar 85–95% dari seluruh kasus (Uly et al., 2022). Prevalensi diabetes di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, angkanya tercatat sebesar 10,9%, dan meningkat menjadi 11,7% pada tahun 2023 menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Malang, (2023) diabetes mellitus berada di urutan ketiga jumlah kasus penyakit terbanyak di Kota Malang dengan jumlah pengidap sebanyak 22.227 orang pada tahun 2022. Menurut UNESCO, (2020) Indonesia menempati posisi kedua terbawah dalam peringkat literasi dunia, dengan minat baca masyarakat yang sangat rendah, yakni hanya 0,001%. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Alisa et al. (2018)

menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien memiliki kemampuan *Self-management* yang buruk, *self-management* yang buruk dapat menyebabkan komplikasi.

Peningkatan jumlah ini dibarengi juga dengan resiko komplikasi DM. Komplikasi DM jangka panjang, baik makrovaskular seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gangguan pembuluh darah perifer, maupun mikrovaskular seperti retinopati, nefropati, dan neuropati (Tomic et al., 2022). Selain itu terdapat komplikasi diabetes mellitus jangka pendek seperti krisis hipoglikemia dan hiperglikemia. Krisis hiperglikemia tercatat menyebabkan angka kematian yang jauh lebih tinggi pada kelompok usia lanjut (Pasquel et al., 2021). Salah satu *key point* atau poin utama dalam upaya mencegah komplikasi akibat diabetes mellitus adalah *self-management* atau pengelolaan diri yang efektif (Ernawati et al., 2021).

Self-management pada pasien diabetes mellitus mengacu kemampuan pasien dalam mengatur kesehatannya melalui edukasi, pola makan, gaya hidup sehat, aktivitas fisik, dan pembentukan kebiasaan positif (Ernawati et al., 2021). *Self-management* merujuk pada keterlibatan aktif pasien dalam proses pengobatan yang dijalaninya. Dalam penanganan diabetes tipe 2, kemampuan untuk melakukan *self-management* menjadi salah satu komponen kunci yang sangat penting (Uly et al., 2022). Berdasarkan *Standards of Care in Diabetes*, (2024) *Self-management* berperan dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang diabetes, mendorong perawatan diri yang lebih baik, menurunkan hbA1c, menjaga berat badan stabil, dan meningkatkan kualitas hidup. Edukasi terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan, aktivitas fisik, pola makan, efikasi diri, dan literasi kesehatan (Ernawati et al., 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan pengendalian penyakit adalah literasi kesehatan. Literasi kesehatan pada penderita diabetes mencerminkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi terkait diabetes untuk merawat dan mengendalikan kesehatannya secara mandiri (Mogessie et al., 2022). Salah satu hambatan utama dalam pengembangan *self-management* adalah rendahnya literasi kesehatan (Tefera et al., 2020).

Individu dengan literasi kesehatan rendah sering kesulitan memahami informasi medis dan menyampaikan kondisinya kepada tenaga kesehatan, yang berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengelola penyakit secara mandiri (Tefera et al., 2020). Sebaliknya, individu dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih proaktif menjalani kebiasaan sehat, sehingga berdampak positif pada kondisi kesehatannya secara keseluruhan (Mogessie et al., 2022). Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri hubungan tingkat literasi kesehatan dengan diabetes *self-management* pada penderita DM tipe 2 untuk mengetahui apakah tingkat literasi kesehatan mempengaruhi *self-management* pada penderita DM tipe 2. Peningkatan literasi kesehatan ini penting untuk meningkatkan *self-management* penderita DM tipe 2 sehingga pasien memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa literasi kesehatan itu penting untuk meningkatkan *self-management* dan mengontrol DM tipe 2 dan mencegah komplikasi jangka pendek maupun komplikasi jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan literasi kesehatan dengan pengelolaan diabetes, seperti kontrol glikemik, perilaku perawatan diri, kualitas hidup, serta efektivitas edukasi terhadap *self-management*.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan tingkat literasi kesehatan dan diabetes *self-management* menggunakan instrumen HLS-EU-Q16 dan DSMQ-16 pada penderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Kendalkerep Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat literasi kesehatan dengan diabetes *self-management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi “Apakah ada hubungan tingkat literasi kesehatan dengan diabetes *self-management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2”

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat literasi pada penderita diabetes mellitus tipe 2
- b. Mengidentifikasi diabetes *self-management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis “Apakah ada hubungan tingkat literasi kesehatan dengan diabetes *self-management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis bagi Perawat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau referensi bagi perawat atau tenaga kesehatan lain untuk menyediakan dasar yang kuat untuk mendukung kebijakan publik, pedoman klinis, dan rekomendasi praktik terbaik dalam memberikan edukasi terkait *self-management* pada penderita dengan diabetes mellitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis bagi Perawat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perawat serta tenaga kesehatan lainnya sebagai bahan rujukan dalam menyampaikan edukasi mengenai *self-management* kepada penderita diabetes mellitus tipe 2.

1.5 Keaslian Penelitian

- a) Berdasarkan penelitian Tefera et al. (2020) yang berjudul "*Diabetic health literacy and its association with glycemic control*" desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Rujukan Komprehensif Universitas Gondar, Ethiopia. Sebanyak 400 pasien diabetes tipe 2 yang memperoleh layanan di poliklinik rawat jalan selama tanggal 1 sampai 30 Mei 2019 ikut berpartisipasi dalam studi ini. Untuk menilai tingkat literasi kesehatan terkait diabetes, digunakan instrumen berupa *Diabetic Health Literacy Scale* yang terdiri atas 15 butir pertanyaan. Sementara itu, kepatuhan pasien terhadap pengobatan diukur menggunakan *Morisky Green Levine Scale* yang berisi 4 item. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang bermakna

secara statistik antara literasi kesehatan diabetes dengan kontrol glikemik. Pasien dengan pemahaman yang lebih tinggi mengenai diabetes cenderung menunjukkan kontrol glikemik yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan literasi kesehatan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi dan kemampuan manajemen diri, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kesehatan penderita diabetes di Ethiopia.

Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah pada variabel dependen. Variabel dependen peneliti sebelumnya yaitu kontrol glikemik, sedangkan pada penelitian saat ini variabel dependennya yaitu diabetes *self-management*.

- b) Berdasarkan penelitian RobatSarpoooshi et al. (2020) dalam artikel berjudul "*The Relationship Between Health Literacy Level and Self-Care Behaviors in Patients with Diabetes*" desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes. Rata-rata skor perilaku perawatan diri tercatat sebesar 33,52 (SD=13,27), mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap praktik perawatan diri berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga mengungkap bahwa aspek-aspek tertentu dari literasi kesehatan seperti kemampuan memahami informasi dan membuat keputusan yang tepat memiliki korelasi positif dengan berbagai aspek perawatan diri, termasuk pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, serta penggunaan obat yang sesuai. Hasil temuan tersebut mempertegas pentingnya literasi

kesehatan dalam mendorong perbaikan perilaku perawatan diri, yang pada akhirnya dapat membantu menekan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes. Sebagai rekomendasi, studi ini menyarankan agar program edukasi serta pelayanan kesehatan untuk pasien diabetes memasukkan unsur penguatan literasi kesehatan sebagai bagian integral guna mendukung perawatan diri yang lebih optimal.

Perbedaan peneliti saat ini dengan sebelumnya yakni pada instrumen penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan instrument *Health Literacy for Iranian Adults (HELIA)*, *Summary of Self-Care Behaviors Activity* sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan instrumen *European Health Literacy Survey Questionnaire (HLS-EU-Q16)*, *Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ16)*.

- c) Berdasarkan penelitian Gaffari-fam et al. (2020) dengan judul *Impact of health literacy and self-care behaviors on health-related quality of life in Iranians with type 2 diabetes*, desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 192 penderita diabetes mellitus tipe 2 di Sarab, Iran, yang dipilih secara acak dari sejumlah pusat layanan kesehatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup data demografi, *Health Literacy Questionnaire*, *Diabetes Self-Care Behavior Questionnaire*, serta instrumen *WHO Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF)*. Analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi kesehatan dan perilaku perawatan diri dengan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (HRQoL). Dimensi literasi kesehatan ditemukan mampu menjelaskan 47,5% variasi

dalam HRQoL, di mana kemampuan membaca informasi kesehatan merupakan faktor yang paling dominan ($\beta = 0,478$). Sementara itu, kontribusi perilaku perawatan diri memberikan tambahan penjelasan sebesar 13,6%, sehingga total variansi HRQoL yang dapat dijelaskan oleh literasi kesehatan, perilaku perawatan diri, dan karakteristik demografis mencapai 65,5%. Berdasarkan temuan ini, penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi kesehatan, terutama dalam memahami informasi tertulis mengenai kesehatan, serta penerapan kebiasaan perawatan diri yang baik, berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes tipe 2. Oleh karena itu, intervensi yang menitikberatkan pada penguatan literasi kesehatan dan edukasi gizi sangat disarankan untuk mendukung perbaikan HRQoL di kalangan pasien tersebut.

Perbedaan peneliti saat ini dengan sebelumnya yakni pada tujuan penelitian, pada penelitian sebelumnya untuk mengeksplorasi untuk mengeksplorasi hubungan antara literasi kesehatan (*health literacy*), perilaku perawatan diri (*self-care behaviors*), dan kualitas hidup terkait kesehatan (*health-related quality of life* atau HRQoL) pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Iran sedangkan untuk penelitian saat ini untuk mengetahui hubungan tingkat literasi kesehatan dengan diabetes *self-management* pada penderita diabetes tipe 2.

- d) Berdasarkan penelitian Eroglu dan Sabuncu (2021) yang berjudul "*The effect of education given to type 2 diabetic individuals on diabetes self-management and self-efficacy: Randomized controlled trial*" desain penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan pendekatan *Randomized Controlled Trial (RCT)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap *self-*

management dan *self-efficacy* pada pasien diabetes tipe 2. Instrumen yang digunakan antara lain *Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ)* dan *Self-Efficacy Scale for Patients with Type 2 Diabetes (DSS)*. Penelitian ini melibatkan 78 pasien diabetes tipe 2 yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (40 peserta) dan kontrol (38 peserta). Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, dengan intervensi berupa sesi edukasi tatap muka berdurasi 45 menit yang dilengkapi dengan distribusi buklet informasi mengenai diabetes, serta pengingat melalui panggilan telepon pada bulan ketiga dan keenam. Temuan studi menunjukkan bahwa program pendidikan diabetes secara signifikan meningkatkan kemampuan manajemen diri (*self-management*) dan keyakinan diri pasien dalam merawat kesehatannya (*self-efficacy*) pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, terdapat penurunan yang signifikan pada kadar HbA1c, kolesterol, dan glukosa darah puasa, yang mengindikasikan tercapainya kontrol metabolik yang lebih baik. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pemberian edukasi yang sistematis disertai pemantauan berkala melalui media telepon efektif dalam meningkatkan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes tipe 2, sekaligus membantu mereka mencapai target pengendalian metabolik. Oleh karena itu, edukasi diabetes memainkan peran penting dalam meningkatkan manajemen diri, efikasi diri, dan stabilitas metabolik penderita diabetes tipe 2.

Perbedaan peneliti saat ini dengan sebelumnya yakni pada desain penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan eksperimental dengan pendekatan *Randomized Controlled Trial (RCT)*. dan untuk penelitian saat ini menggunakan analitik observasional dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional study*).

e) Berdasarkan penelitian Tang et al. (2024) yang berjudul "*Health literacy assessment and analysis of influencing factors in pregnant women with gestational diabetes mellitus in Southwest China*" desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif observasional. Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Beheshti, Provinsi Hamadan, Iran. Sebanyak 112 ibu hamil dengan diabetes gestasional yang menjalani pemeriksaan di klinik endokrinologi menjadi partisipan dalam studi ini. Untuk mengukur tingkat literasi kesehatan, digunakan instrumen Chinese version of the Health Literacy Scale (HLS-14), yang telah divalidasi untuk populasi ini. Sementara itu, pengendalian glikemik dinilai berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah puasa dan postprandial, serta keberhasilan dalam mencapai target glikemik yang ditetapkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sekitar 48,1% dari peserta mengalami kontrol glikemik yang tidak memadai, sementara 22% memiliki tingkat literasi kesehatan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang rendah secara signifikan terkait dengan pengelolaan glikemik yang buruk. Wanita dengan literasi kesehatan yang baik cenderung menunjukkan kontrol glikemik yang lebih baik, yang menegaskan pentingnya peningkatan literasi kesehatan sebagai strategi utama dalam pengelolaan diabetes gestasional di Iran. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia juga turut mempengaruhi tingkat literasi dan pengelolaan kondisi ini dalam populasi tersebut.

Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah pada variabel independen dan populasi. Variabel independen peneliti sebelumnya yaitu Faktor-faktor sosiodemografis dan sosial-lingkungan dengan populasi ibu hamil yang menderita diabetes gestasional, sedangkan pada penelitian saat ini

202210420311124
Novi Fitriani
Ilmu Keperawatan

variabel independennya yaitu tingkat literasi kesehatan dengan populasi penderita diabetes mellitus tipe 2.

